

Analisis Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2 Tahun

Anisa Nurul Herdiani^{1*} & Erwin Salpa Riansi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author: 2222200014@untirta.ac.id

Article History

Received: January 07th, 2024

Revised: January 21th, 2024

Accepted: February 16th, 2024

Abstract: Bahasa merupakan identitas suatu bangsa yang digunakan ketika berinteraksi. Manusia membutuhkan bahasa menjadi alat berkomunikasi. Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi pada kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa saling berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun ini bahasa yang diperoleh seorang anak dapat bersumber dari manapun, bahasa bahasa yang diperoleh pada anakpun cenderung dari lingkungan sekitar, baik itu secara langsung, maupun elektronik. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana orang tua mengontrol pemerolehan pada bahasa anak. Selain itu, pemerolehan bahasa yang didapat perlu ditinjau terlebih dahulu seperti apakah bahasa tersebut. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat adalah 10 kata yaitu angan, aju, alas, alon, ama, ayi, alang, lambat, ana, alung. Pembelajaran bahasa pada anak cenderung menghilangkan salah satu fonem. Setelah melakukan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada anak usia 2 tahun, pemerolehan bahasa ini cenderung menghilangkan menghilangkan bunyi dari suku kata.

Keywords: bahasa, fonem, pemerolehan

PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak dapat terlepas dari bahasa di kehidupannya. Kemampuan berbahasa diperoleh menyesuaikan usia manusia itu sendiri. Pertama kali anak belajar bahasa yaitu melalui ibunya, karena pengenalan bahasa pertama pada anak biasanya disebut dengan bahasa ibu. Sedari usia dini anak sudah dapat menerka suara ibunya hingga ada ada pernyataan yaitu "Anak-anak merupakan peniru ulung, Jadi kasihilah mereka dengan sesuatu yang baik untuk terapkan". Pernyataan tersebut menjelaskan tentang filosofi anak dinilai seperti kertas putih yang belum ternodai, maka dari itu sebaiknya kertas tersebut dapat dituliskan untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat. Adapun bahasa yang baik dapat menggambarkan kecerdasan dari seorang anak tersebut. Jika bahasanya semakin baik maka anak tersebut akan dengan sangat mudah dalam menyerap setiap informasi yang didapatinya. Sebenarnya pemerolehan bahasa tidak dapat dientengkan karena pemerolehan bahasa prosesnya didapatkan dari sang anak berkembang. Dewasa ini masih banyak orang tua yang cukup menyepelekan tentang hal tersebut, dan menganggap perkembangan bahasa yang diperoleh akan terus berkembang seiring berjalannya waktu perkembangan sang anak.

Justru pandangan tersebut kurang tepat, karena sejatinya sang anak harus dibimbing dan diawasi dalam melakukan perkembangan proses berbahasanya agar tidak tercemar dengan bahasa-bahasa buruk dari lingkungan luar yang tidak semuanya baik, oleh karena itu sang anak hendaknya merekam informasi-informasi penting dan baik sejak dini.

Pada zaman ini, sumber untuk anak mendapatkan pemerolehan bahasa sungguh banyak mulai dari alat elektronik maupun nonelektronik. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana orang tua mengontrol sang anak untuk memberikan suguhan bacaan, maupun tontonan yang nantinya akan menjadi informasi sesuai umurnya, ditekankan tanggung jawab orang tua sesungguhnya menjadi acuan karena teknologi yang semakin terus melaju dan tidak dapat dihindari. Selain hanya mengandalkan teknologi, perlunya orang tua untuk sering berinteraksi dengan sang anak dengan berdialog atau mengajarkan kata-kata baru untuk memudahkan anak untuk menguasai bahasa pertamanya sehingga memperluas fasa dan kalimatnya yang nantinya akan berkesinambungan dengan pemerolehan sintaksisnya. Sebelum menganalisis, kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa saja hal yang dibahas seperti hal-hal di bawah ini.

A. Hakikat bahasa

Abdul Chaer (2009: 30) menjelaskan bahwa bahasa lazim digunakan orang-orang untuk bersosialisasi dan mengidentifikasi diri, para linguis pun menyebut bahwa bahasa sebagai satu sistem lambang yang bersifat arbitrer. Bahasa sebagai sistem berarti bahasa itu dibuat dengan unsur-unsur yang konkret dan sudah memiliki kaidah tersendiri diikuti lambang bunyi bahasa yang sifatnya arbitrer. Kearbitreraan bahasa dilihat dari banyaknya makna atau konsep yang dilambangkan melalui berbagai macam dari bunyi bahasa. Bahasa juga bersifat produktif karena ujaran-ujaran yang terbentuk hampir tidak terbatas. Sejalan juga dengan bahasa yang sifatnya dinamis karena bahasa berjalan terus-menerus. Sehingga membuar bahasa juga semakin beragam baik dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun leksikonnya. Menurut Alif Cahya Setiyadi (2009: 168) bahasa dinilai sebagai bunyi-bunyi vokal berupa perkataan ataupun lambang-lambang tulisan untuk berkomunikasi dalam lingkungan kelompok manusia tertentu dengan baik dan hendaknya sesuai dengan KBBI. Manusia dalam perkembangannya pasti dapat memahami apa itu bahasa yang pantas dan tidak pantas, oleh sebab itu perlunya untuk dapat memilah dan memilih bahasa yang baik dalam berkomunikasi semasa hidupnya.

B. Pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang terjadi dalam pikiran seorang anak kecil saat mempelajari bahasa ibunya. Ada teknik-teknik yang muncul pada saat balita memperoleh bahasa pertamanya, khususnya prosedur kompetensi dan prosedur penampilan secara keseluruhan, teknik-teknik tersebut merupakan teknik-teknik khusus. Kompetensi adalah proses belajar tata bahasa yang tidak disadari. Prosedur kualifikasi ini mensyaratkan munculnya prosedur kinerja umum yang mencakup teknik, khususnya prosedur informasi dan prosedur publikasi atau prosedur pembentukan kalimat.

Prosedur informasi ini memerlukan kecerdasan untuk mempelajari atau memahami kalimat-kalimat yang didengar. Sementara penerbitan memerlukan kecerdasan untuk masalah atau posting kalimat anda sendiri. Jenis keterampilan keterampilan ini, jika telah dikuasai dengan bantuan anak-anak, berubah menjadi keterampilan linguistik anak. Jadi keterampilan linguistik meliputi kecerdasan untuk menangkap

dan kappotensial untuk mempelajari frasa baru yang ada dalam linguistik generatif dikenal sebagai perbaikan atau implementasi bahasa atau kinerja keseluruhan. Sejalan dengan teori Chomsky (1957) kompetensi terdiri dari 3 aditif bahasa atau khususnya sintaksis, semantik dan fonologi aditif. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa sering dibagi menjadi pembelajaran semantik, sintaksis, dan fonologis. Dalam hal akuisisi sintaksis dan semantik, seperti pembelian leksikon dan kosa kata, ketiga aditif gramatikal tersebut tidak diterima secara kompetitif, tetapi diterima secara bersamaan.

Dalam buku Indah Permatasari Suardi dkk (2019:266) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang terjadi secara tidak sadar, tidak langsung dan informal. Kridalaksana dalam Masnur Muslich (2011:14) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses pemahaman dan produksi bahasa pada manusia melalui berbagai proses dari jari ke bahasa penuh. Suci Ratna Fatmawati (2015:66) memaparkan beberapa teori yang menjelaskan pemerolehan bahasa, yaitu:

1. Teori Behaviorisme

Teori ini melibatkan perilaku linguistik menurut apa yang dirasakan secara langsung dan apa yang berkaitan antara rangsangan (stimuli) dan tanggapan (respons)

2. Teori Nativisme Chomsky

Teori ini berasumsi bahwa hanya manusia yang bisa menguasai bahasa, sedangkan hewan tidak bisa.

3. Teori Kognitivisme

Teori ini berhubungan dengan kognitif seseorang. Jadi, prosedur perkembangan menilai kognitif prosedur bahasa yang dinamis

4. Teori Interaksionisme

Teori ini mendalilkan bahwa pembelajaran bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajar dan lingkungan bahasa.

Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran bahasa anak yang harus dilalui. Arifuddin dalam Suci Rani Fatmawati (2015: 70) menjelaskan langkah-langkah penguasaan bahasa pertama untuk anak-anak, yaitu:

1. Tahap Pralinguistik (Masa Meraba)

Pada tahap ini, bunyi ujaran yang dihasilkan anak sudah tidak ada artinya. Nyatanya, bunyi-bunyi ini menyerupai vokal atau konsonan tertentu. Namun biasanya bunyi tersebut tidak berhubungan dengan kata dan makna tertentu. Fase ini diawali dengan lahirnya anak, ketika bunyi ujaran yang dibuat oleh anak

sudah tidak ada artinya. Nyatanya, bunyi-bunyi ini menyerupai vokal atau konsonan tertentu. Namun secara umum, suara-suara ini tidak terkait dengan kata atau makna tertentu. Fase ini berlangsung sejak lahir hingga 12 bulan.

2. Tahap Satu – Kata

Tahap ini terjadi saat anak berusia 12-18 bulan. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan kata-kata dengan makna yang mencerminkan gagasan umum mereka. Faktanya, sebuah kata mewakili satu atau lebih klausa atau kalimat. Oleh karena itu, kalimat ini disebut juga dengan tahap holophrase.

3. Tahap Dua – Kata

Tahapan ini terjadi saat anak berusia 18-24 bulan. Pada titik ini, kosakata dan tata bahasa anak berkembang pesat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam bahasa mereka. Pidatonya lepas landas. Artinya anak hanya mengucapkan kata-kata penting seperti kata benda, kata kerja, kata sifat. Kata-kata penting dihilangkan, seperti saat kita menulis telegram

4. Tahap Banyak – Kata

Tahap ini terjadi ketika anak berusia antara 3 sampai 5 tahun atau bahkan mulai sekolah. Pada usia 3-4 tahun, ucapan anak mulai memanjang dan tata bahasanya menjadi lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Hingga usia 5-6 tahun, cara bicara anak mirip dengan orang dewasa. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa bahasa ibu anak Indonesia biasanya adalah bahasa daerah atau bahasa ibu mereka sendiri. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama, proses pemerolehan bahasa kedua harus bersifat non-linear.

METODE

Sebuah penelitian membutuhkan metode yang tepat, pada penelitian yang menjadikan seorang anak berusia dua tahun, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif tepatnya dengan model deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang

bersifat kualitatif ini memanfaatkan cara penyajian hasil analisisnya dalam bentuk deskriptif. Data dalam penelitian ini berkaitan dengan kebahasaan. Menurut Sudaryanto (2015: 13) penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif dalam ranah kebahasaan adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri. Peneliti mengambil metode teknik catat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu teknik yang digunakan untuk merekam situasi bahasa yang sedang berlangsung dan dilakukan selama komunikasi. Teknik ini digunakan untuk mencatat bunyi-bunyi yang penulis dengar. Teknik catatan ini juga digunakan untuk mendukung informasi agar hasil penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Sumber data penelitian ini adalah bunyi ujaran seorang anak bernama Naura Yasmin Zaafarani, 2 tahun, di Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, Banten. Semua data yang telah terkumpul diambil dari percakapan kehidupan sehari-hari, terjalin percakapan antara anak dengan orang tua dan anak dengan peneliti. Perolehan studi kasus pada data ini diambil dari anak usia 2 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perkembangan bahasa ibu seorang anak sangat cepat berasalkan kata tuturannya (Suardi et al., 2019). Peneliti akan memaparkan secara jelas mengenai data serta hasil dalam analisis data yang telah dilaksanakan berpacu pada metode penelitian. Pemerolehan data didapatkan penulis dalam penelitian ini berupa bentuk ujaran bahasa pertama anak usia 2 tahun berdasarkan pemerolehan fonologi. Data yang diperoleh berasal dari observasi penulis pada seorang anak melewati beberapa tahap pengumpulan data meliputi tahap merekam tuturan yang diungkapkan oleh AR. Berikut data pemerolehan fonologi anak usia 2 tahun dalam bentuk ujaran bahasa pertamanya.

Table 1. Berikut data pemerolehan fonologi anak usia 2 tahun dalam bentuk ujaran bahasa pertamanya

Ujaran Asal	Ujaran Anak	Keterangan
<Jangan>	<angan>	Pernyataan ini mengandung kesalahan bunyi suku kata pertama adalah bunyi fonemik /J/
<Baju>	<aju>	Terdapat pula sebuah penghilangan pada suku kata pertama yaitu bunyi fonem /B/
<Gelas>	<alas>	Penghilangan terjadi di suku kata pertama adalah bunyi /G/ dan penghilangan konsonan apicoalveolar /e/ pada suku kata kedua

Ujaran Asal	Ujaran Anak	Keterangan
<Balon>	<alon>	Penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi /B/
< Sama>	<ama>	Proses menghilang di suku kata pertama adalah bunyi /S/
<Bayi>	<ayi>	Sebuah penghilangan bunyi pada suku kata pertama yaitu bunyi /B/
<Gelang>	<alang>	Terjadinya proses penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi/G/
<Rambut>	<lambut>	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi getar Apikalveolar/R/ menjadi berbunyi Apikoalveolar/L/
<Celana>	<ana>	Nada laminopalatal tidak ada pada suku kata pertama, yaitu bunyi /C/ dan penghilangan suku kata kedua, yaitu /e/ dan konsonan dihilangkan Apikoalveolar/l/pada suku kata yang ketiga.
<Kalung>	<alung>	Nada laminopalatal tidak ada pada suku kata pertama, yaitu bunyi /C/ dan penghilangan suku kata kedua, yaitu /e/ dan konsonan dihilangkan

Kemampuan si anak berbicara dapat dilihat dari tutur produksi bunyi ujaran pada saat ia mengalami tahap perkembangan artikulasinya. Dalam Chaer (2009:230) berpendapat bahwa Bunyi-bunyi yang diujarkan terdapat beberapa jenis diantaranya yaitu berdekut, resonansi, berleter, berleter ulang, dan vokabel. Akan tetapi, dari kelima bunyi yang termasuk dalam bentuk tuturan tersebut, terlihat jelas bahwa bunyi tersebut sedang dalam proses pengucapan, yaitu pada tataran reproduksi bunyi. Bunyi ejaan yang diulang pada usia enam bulan telah dipelajari dari usia tersebut. Hingga usia enam bulan, anak dapat mengucapkan bunyi tertentu, seperti bilabial [p] dan [b], alveolar [t] dan [d]. sengau dan fonem [d]. Tentu saja, kemampuan bahasa meningkat seiring bertambahnya usia anak.

Hal yang telah disebutkan diatas serupa dengan yang dialami oleh Naura Yasmin Zaafarani, ia telah sanggup melafalkan bunyi-bunyi ujaran bahasa yang didengarnya, meskipun kadang terjadi bunyi pertukaran antara bunyi satu dengan bunyi lainnya. Misalnya, bunyi [R] berubah statusnya menjadi [L], dan ada bunyi ujaran yang tidak diucapkan dalam kata yang diucapkan. Penjelasan proses pemerolehan fonologis pada anak-anak tersebut adalah sebagai berikut.

Proses pemerolehan fonologi pada kasus anak perempuan adalah penghilangan bunyi ujaran dari sebuah kata dan proses perubahan bunyi ujaran pada kata yang diucapkan. Misalnya ketika ia mengucapkan kata yang semulanya adalah <Jangan> namun karena ia belum mampu melafalkan jenis bunyi tersebut, maka ia tidak dapat melafalkannya dengan tepat dan kata tersebut berubah menjadi <angan>. Yang kedua, pada kata <Baju> yang berubah menjadi <aju>, pada kata <Gelas> berubah menjadi <alas>, <Balon> menjadi <alon> <spedah> menjadi <adah>, <bayi> menjadi <ayi>.

<Gelang> menjadi <alang>, <Sama> menjadi <ama>, <celana> menjadi <ana>, <Kalung> menjadi <alung> selain itu, ada kehilangan suara saat mengucapkan kata-kata yang dimulai dengan dan di samping (suara berubah). Dia melakukan ini karena dia belum bisa menguasai bunyi dalam bahasa kata-kata itu, jadi dia memilih untuk tidak mengucapkannya.

Selain itu, temuan ini juga akan berkaitan dengan tahap pemerolehan Bahasa kedua anak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Ainun Sari dan Juanda dengan judul Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 1 tahun 7 Bulan dalam Bidang Fonologi yang dilakukan pada 2023. Bahwa Terdapat beberapa bunyi-bunyi bahasa yang belum diketahui sehingga anak usia dini masih belum sempurna dalam mengucapkan kata-kata tetapi anak usia dini lebih banyak mengujarkan sebuah kata melalui cara mengubah bunyi bahasa itu. Proses ini sesuai dengan pemikiran beberapa ahli yang mengungkapkan bahwa tingkah pemerolehan fonologi anak usia dini masih bersifat universal seperti yang telah dialami AR. Perkembangan pemerolehan bahasa anak akan mengikuti perkembangan kematangan usia anak tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan menunjukkan bahwa anak usia 1 tahun 7 bulan sudah mulai mengalami proses pemerolehan fonologi bahasa yang dapat menjadi dasar pemahaman bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam PAUD.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada anak usia 2 tahun, pemerolehan bahasa ini cenderung menghilangkan menghilangkan bunyi dari suku

kata. Data yang ditemukan terdapat 10 kata yaitu kata jangan menjadi anjan, baju menjadi baju, gelas menjadi alas, galon menjadi alon, sama menjadi ama, bayi menjadi ayi, gelang menjadi alang, rambut menjadi lambut, celana menjadi ana, dan kalum menjadi alung. Terjadinya hal tersebut karena seorang anak yang berusia 2 tahun ini belum mampu menyebutkan kata dengan utuh, maka kata yang ia ucapkan pun masih menyesuaikan dengan kemampuannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Naura Yasmin Zaafarani yang telah bersedia untuk membantu proses penelitian. Terima kasih juga untuk dosen yang telah membantu penelitian.

REFERENSI

- Akbar, zaidah Rizki (2022). “Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi” dalam *jurnal Pendidikan tambusai*. 6(1): Universitas Indraprasta PGRI.
- Anwar, Khaidir (1985). *Fungsi dan peranan bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Aspek Fonologis dan Sintaksis Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2),
- Elsia, N. W., & Setiawan, H. (2022). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun Berdasarkan*
- Fatmawati, S. R. (2015). *Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik*. *Lentera*, 17(1).
- Hafizah (2021). *Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak*. *Jurnal bahasa Historical Linguistics*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.
- Mudopar (2018). “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun” dalam *jurnal Deiksis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1): Universitas Swanda Gunung Jati.
- Pratiwi, Yolanda (2021). “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Syakira Fiola Zahwa) Garuda Sakti KM 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau” dalam *jurnal of Language Education, Linguistik, and Culture*. 1(3): Universitas Islam Riau, Indonesia.
- Puspita, Y., Hanum, F., & Rohman, A. (2022). *Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan*
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). *Pengaruh Faktor Lingkungan*
- Salamah, S. (2022). *Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Penelitian*
- Sanz-Sánchez, I., & Moyna, M. I. (2022). *Children as agents of language change*. *Journal of*
- Sari, N. A., & Juanda, J. (2023). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 1 Tahun 7 Bulan dalam Bidang Fonologi*. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 317-327.
- Syaprizal Peri (2019). *Proses pemerolehan bahasa pada anak*. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2)
- Susanto, Ahmad (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Solihin, Muhammad (2021). “Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini”. *Jurnal Nur ElIslam*, 8(2).